

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam dan faktor manusia yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana dikategorikan menjadi 3 bentuk yaitu, bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, gunung meletus, bencana non alam berupa kegagalan teknologi, epidemi dan wabah penyakit, serta bencana sosial seperti adanya konflik sosial masyarakat, teror, dan lain sebagainya. Bencana ini dapat menyebabkan kehilangan nyawa, kerugian materi, kerusakan lingkungan serta munculnya dampak psikologis.⁽¹⁾ Bencana dapat muncul kapan saja dan sulit untuk diprediksi.⁽²⁾

Berdasarkan data global Kerangka Kerja Sendai oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengurangi risiko bencana tahun 2015-2030 yang disahkan pada konferensi dunia ketiga PBB yang berlangsung di Sendai, Jepang, menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, bencana besar terus berlanjut dan mempengaruhi segala aspek kehidupan. Secara keseluruhan, lebih dari 700 ribu orang meninggal dunia, lebih dari 1,4 juta orang mengalami luka-luka, dan skitar 23 juta orang kehilangan tempat tinggal. Dampak bencana ini dirasakan lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia.⁽³⁾

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sepanjang tahun 2023 kejadian bencana mengalami peningkatan mulai dari 3.544 kejadian menjadi

5.400 kejadian di berbagai wilayah Indonesia. Bencana yang terjadi mengakibatkan 275 orang meninggal, 33 orang hilang, 5.795 mengalami luka-luka, 8.491.288 orang menderita dan mengungsi. Selain itu, 47.214 rumah mengalami kerusakan, 680 unit pendidikan rusak, 506 unit peribadatan dan 105 fasilitas kesehatan juga mengalami kerusakan akibat bencana.⁽⁴⁾

Indonesia adalah negara kepulauan yang secara geografis terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu Lempeng Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.⁽⁵⁾ Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai kawasan rawan bencana.⁽⁴⁾ Indonesia merupakan salah satu negara yang letaknya strategis dan dilewati oleh Cincin Api Pasifik atau disebut juga dengan *The Ring of Fire*.⁽⁶⁾ Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki gunungapi aktif terbanyak di dunia.⁽⁴⁾ Indonesia memiliki lebih dari 500 gunung api dan 127 di antaranya berstatus aktif yang tersebar di wilayah Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Sulawesi.⁽⁷⁾

Di Indonesia, bencana letusan gunung berapi merupakan kejadian yang hampir terjadi setiap tahunnya.⁽⁸⁾ Dalam kurun waktu satu tahun terakhir, beberapa gunung menunjukkan aktivitas vulkanik yang signifikan. Contohnya seperti Gunung Semeru di Jawa Timur yang mengalami erupsi pada tanggal 15 April 2025 dengan kolom abu mencapai 1000 meter di atas permukaan laut (mdpl).⁽⁹⁾ Awal November 2024, Gunung Lewotobi laki-laki di Nusa Tenggara Timur mengalami erupsi yang menyebabkan sekitar 10 orang meninggal dunia dan sebanyak 13.000 orang mengungsi.⁽¹⁰⁾ Sementara itu, Gunung Marapi yang ada di Sumatera Barat juga mengalami peningkatan erupsi sejak Desember 2023 hingga Juli 2025 yang menandakan bahwa kondisi gunung masih belum stabil.⁽¹¹⁾⁽¹²⁾

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat risiko bencana alam yang relatif tinggi. Secara geologi, Sumatera Barat terletak di antara dua pusat gempa utama yaitu Patahan Semangka yang berada di sepanjang Bukit Barisan dan zona subduksi yang merupakan pertemuan Lempeng Indo-Australia dengan Lempeng Eurasia. Selain itu, Provinsi Sumatera Barat juga memiliki empat gunung berapi aktif yaitu Gunung Marapi, Gunung Tandikek, Gunung Talang dan Gunung Kerinci.⁽¹³⁾

Gunung Marapi merupakan gunungapi paling aktif di Sumatera Barat dan memiliki ketinggian mencapai 2.891 meter di atas permukaan laut (mdpl).⁽⁴⁾ Gunung Marapi telah mengalami lebih dari 50 kali erupsi, mulai dari letusan kecil pada tahun 1807 hingga letusan besar pada Desember 2023 yang mengakibatkan 23 orang pendaki meninggal dunia. Gunung ini terus menunjukkan aktivitas vulkanik dengan letusan yang bersifat eksplosif.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), pada 6 November 2024 status Gunung Marapi meningkat dari waspada menjadi siaga. Masyarakat, pendaki atau pengunjung dilarang masuk dan berkegiatan di dalam wilayah radius 4,5 kilometer dari pusat erupsi.⁽¹⁵⁾ Aktivitas vulkanik Gunung Marapi terus berlanjut, Pusat Vulkanologi Gunung Api (PGA) Marapi mencatat masih terjadi letusan gunung secara berturut-turut dengan kolom abu tertinggi mencapai 1.500 meter di atas permukaan laut.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil laporan Kepala Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), terdapat 9 kecamatan yang masuk ke dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) erupsi Gunung Marapi yaitu Kecamatan X Koto, Kecamatan Batipuh, Kecamatan Pariangan, Kecamatan Sungai Tarab, Kecamatan Salimpaung, Kecamatan Tanjung Baru, Kecamatan Sungai Pua, Kecamatan Canduang, dan Kecamatan Baso.⁽¹⁶⁾ Menurut Kajian Risiko Bencana

Kabupaten Agam tahun 2022-2026, kecamatan yang memiliki risiko tinggi terkena dampak letusan Gunung Marapi adalah Kecamatan Sungai Pua.⁽¹⁷⁾ Berdasarkan hasil laporan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Agam, terjadi peningkatan kasus penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kecamatan Sungai Pua akibat dampak dari abu vulkanik.⁽¹⁸⁾ Data kunjungan di Puskesmas Sungai Pua menunjukkan bahwa sejak 4 Desember 2023 hingga 2 Februari 2024, tercatat sebanyak 647 kasus ISPA yang merupakan dampak dari erupsi Gunung Marapi.

Salah satu nagari di Kecamatan Sungai Pua yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana erupsi Gunung Marapi adalah Nagari Sungai Pua. Nagari Sungai Pua terdiri dari 5 jorong yaitu Galuang, Kapalo Koto, Limo Kampuang, Limo Suku dan Tangah Koto. Di nagari ini, Jorong Limo Kampuang merupakan jorong yang memiliki topografi wilayah dengan kemiringan paling curam dibanding jorong lainnya dan berjarak sekitar 10 km dari puncak Merpati Gunung Marapi. Kondisi ini meningkatkan risiko dampak erupsi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, keterbatasan infrastruktur mitigasi bencana di Jorong Limo Kampuang dapat memperburuk situasi saat terjadi erupsi. Bencana letusan Gunung Marapi ini dapat menimbulkan berbagai kerugian bagi makhluk hidup maupun lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kesiapsiagaan sebagai faktor penting dalam mengurangi risiko bencana.⁽¹⁹⁾

Kondisi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yang ada di Indonesia masih tergolong lemah, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya jumlah korban jiwa dan kerugian harta benda akibat bencana.⁽²⁰⁾ Menurut Atmojo, (2007) peningkatan kesiapsiagaan terhadap bencana alam sangat penting dilakukan sejak dini melalui pendidikan di sekolah. Anak-anak merupakan kelompok rentan secara fisik dan psikologis terhadap bencana alam sehingga perlu dibekali dengan berbagai informasi terkait kesiapsiagaan bencana di sekolah, terutama sekolah yang berada di kawasan

rawan bencana.⁽²¹⁾ Sebagai fasilitas umum, sekolah juga rentan terhadap ancaman bencana alam.⁽²²⁾ Dalam situasi darurat, anak-anak berisiko tinggi terkena stres jika peristiwa bencana terjadi di sekolah dan tidak ada upaya kesiapsiagaan dalam menghadapinya. Oleh karena itu, anak-anak perlu diberikan dukungan secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, sosial dan mental serta harus dibekali dengan kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi bencana. ⁽²⁰⁾

Terdapat banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan seseorang dalam menghadapi bencana alam. Faktor-faktor ini saling berhubungan dan dapat mempengaruhi tingkat kesadaran, pemahaman, serta kemampuan dalam merespons situasi darurat. Menurut teori *Lawrence Green* (1980), faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap berperan penting membentuk kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dkk (2024) mengungkapkan bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan karena pengetahuan dapat berdampak terhadap sikap dan tindakan seseorang dalam merespons bencana.⁽²³⁾ Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Huriani dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan siswa SMA N 2 Padang dalam mengantisipasi risiko gempa bumi dan tsunami.⁽²⁴⁾ Faktor jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Johan Budhiana (2024), laki-laki pada umumnya memiliki tingkat kesiapsiagaan 0,087 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan.⁽²⁵⁾

Faktor pendorong seperti guru dan orang tua memiliki peranan penting terhadap kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana. Menurut Fernando (2017), guru memiliki peran penting dalam menyusun silabus mengenai pendidikan kebencanaan secara mandiri karena guru lebih memahami karakteristik siswa serta kondisi sekolah

dan lingkungan sekitarnya.⁽²⁶⁾ Peran orang tua juga penting terhadap kesiapsiagaan anak. Menurut Khambali dkk (2022) orang tua membantu dalam mengenalkan konsep dan cara sederhana terkait dengan mitigasi bencana kepada anak melalui metode diskusi dan bercerita dengan menggunakan media yang menarik.⁽²⁷⁾

Berdasarkan Teori Bandura (1997), *Self-efficacy* juga dapat mempengaruhi motivasi dan kemampuan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi tantangan, termasuk situasi darurat seperti bencana.⁽²⁸⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Syarif dan Bastura (2015) mengungkapkan bahwa ada keterkaitan yang signifikan dan sangat kuat antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana di kalangan siswa SMA di Banda Aceh.⁽²⁹⁾

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyebutkan bahwa di Indonesia lebih dari 57% satuan pendidikan memiliki risiko terpapar ancaman bencana. Terdapat lebih dari 500 ribu sekolah dengan jumlah peserta didik mencapai lebih dari 60 juta dan tenaga pendidik mencapai lebih dari 5 juta. Sebanyak 8 ribu (1,5%) satuan pendidikan berisiko terancam bencana letusan gunung berapi.⁽³⁰⁾ Menurut penelitian Nisrilla (2024), satuan pendidikan yang telah menerapkan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkan program tersebut.⁽³¹⁾

Dalam upaya mencegah dan mengurangi dampak bencana di sektor pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bermitra dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) serta instansi terkait lainnya untuk merancang program yang bertujuan mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Indonesia. Program ini dilaksanakan secara terintegrasi dengan tiga pilar

utama yaitu memastikan keamanan lingkungan sekolah, menangani bencana di sekolah dan menyelenggarakan pendidikan yang berfokus pada pencegahan dan pengurangan risiko bencana.⁽³²⁾

Sekolah yang terletak di kawasan rawan bencana harus memiliki sistem keamanan lingkungan yang baik, jalur evakuasi yang jelas dan aman serta titik kumpul yang terlindungi untuk memastikan keselamatan siswa dan seluruh warga sekolah. Sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas darurat seperti masker, kacamata pelindung, kotak P3K, stok air bersih, serta perlengkapan lain yang mendukung keselamatan saat terjadi bencana. Selain itu, siswa juga perlu diberikan sosialisasi dan pelatihan/simulasi rutin agar siap menggunakan sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada saat terjadi bencana. Pendidikan mengenai kesiapsiagaan bencana juga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum agar siswa dapat memahami langkah-langkah mitigasi bencana dengan baik.⁽³³⁾

Satuan pendidikan yang ada di SD Negeri 06 Limo Kampuang, Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam berisiko terkena dampak bencana erupsi Gunung Marapi. Sekolah ini termasuk ke dalam kawasan rawan bencana yang memiliki jarak sekitar 10 km dari puncak Merpati Gunung Marapi. Selain itu, SD Negeri 06 Limo Kampuang merupakan satu-satunya sekolah dasar yang ada di Jorong Limo Kampuang, sehingga keberadaannya sangat penting dalam memastikan kelangsungan pendidikan bagi anak-anak di wilayah tersebut. Dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan siswa dan guru, sekolah ini telah mengadakan sosialisasi bencana yang difasilitasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Namun, kegiatan ini belum disertai dengan simulasi bencana, serta tidak dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, sehingga manfaatnya dalam membangun kesiapsiagaan belum maksimal. Sekolah ini juga belum memiliki pendidikan khusus

dan praktik langsung terkait kebencanaan yang mampu memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada siswa serta tenaga pendidik dalam menghadapi situasi darurat. Saat ini, materi kebencanaan hanya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di kurikulum tanpa diikuti pelatihan langsung. Tanpa adanya kesiapsiagaan yang baik maka dampak dari bencana erupsi Gunung Marapi akan semakin besar, kesiapsiagaan yang terencana dan berkelanjutan diperlukan untuk meminimalisir dampak buruk dan memastikan keselamatan seluruh warga sekolah.⁽³⁴⁾

SD Negeri 06 Limo Kampuang terletak di kawasan rawan bencana erupsi Gunung Marapi, sehingga sekolah ini seharusnya memiliki sistem keamanan lingkungan yang baik seperti adanya jalur evakuasi dan titik kumpul yang jelas. Namun, berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 06 Limo Kampuang, tidak ditemukan adanya penanda jalur evakuasi maupun titik kumpul bencana yang seharusnya tersedia. Pihak sekolah menyatakan bahwa penanda tersebut pernah dipasang, namun hanya menggunakan bahan kertas sehingga mudah rusak dan tidak bertahan lama. Hal ini menunjukkan kurangnya pemeliharaan serta belum optimalnya upaya sekolah dalam menyediakan fasilitas kesiapsiagaan bencana secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah ini hanya memiliki satu lorong sebagai akses keluar masuk, sehingga jika terjadi bencana maka titik kumpul hanya bisa diarahkan ke lorong tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana kesiapsiagaan di sekolah masih terbatas.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 siswa di SDN 06 Limo Kampuang, didapatkan hasil bahwa sebanyak 4 (40%) siswa tidak mengetahui apa itu bencana letusan gunung berapi dan tanda-tandanya. Sebanyak 5 (50%) siswa tidak mengetahui apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana letusan gunung berapi. Sebanyak 4 (40%) siswa menyatakan bahwa tidak penting untuk mempersiapkan diri sebelum terjadinya bencana letusan Gunung Marapi. Sebanyak 6 (60%) siswa tidak

memiliki keyakinan (*self efficacy*) bahwa mereka mampu menyelamatkan diri ketika terjadi bencana letusan Gunung Marapi. Sebanyak 10 (100%) siswa menyatakan bahwa tidak ada mata pelajaran khusus mengenai kebencanaan di sekolah. Selain itu, sebanyak 7 (70%) siswa menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi terkait bencana letusan Gunung Marapi dari orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang, Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kejadian erupsi Gunung Marapi yang terjadi di Nagari Sungai Pua yang dapat menimbulkan berbagai kerugian maka diperlukan kesiapsiagaan sekolah dalam mengurangi risiko bencana tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang, Nagari Sungai Pua?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang, Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang

2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self-efficacy* terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran guru terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orangtua terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
8. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
9. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang.

10. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
11. Untuk mengetahui hubungan *Self-efficacy* dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
12. Untuk mengetahui hubungan peran guru dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
13. Untuk mengetahui hubungan peran orangtua dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang
14. Untuk mengetahui faktor yang dominan terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya mengurangi risiko bencana dengan berfokus pada kesiapsiagaan siswa Sekolah Dasar dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengembangan konsep-konsep mengenai penelitian kebencanaan, sebagai tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Sebagai acuan informasi dan rekomendasi bagi instansi terkait dalam proses menentukan kebijakan mengenai faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi sehingga dapat mengurangi risiko bencana di sekolah.
2. Sebagai masukan bagi orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk kesiapsiagaan siswa, sehingga diharapkan terjalin kerja sama yang baik antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan serta sikap tanggap dalam menghadapi situasi darurat.
3. Sebagai referensi dan tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SD Negeri 06 Limo Kampuang, Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam yang dihubungkan dengan pengetahuan, sikap, jenis kelamin, *self efficacy*, peran guru dan peran orangtua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kesiapsiagaan siswa, sedangkan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, jenis kelamin, *self-efficacy*, peran guru dan peran orangtua. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV dan V di SD Negeri 06 Limo Kampuang dengan jumlah populasi sebanyak 62 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Sampling* sehingga jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah

populasi. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur dengan bantuan pembacaan pertanyaan oleh peneliti. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik dengan univariat, bivariat dan multivariat dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

